



Leksikon dan Fungsi Budaya dalam *Gara`i* di Provinsi Gorontalo

Anwar Manto

Ivan. R.B. Kaunang

Erenst Mantiri

Universitas Sam Ratulangi

Pos-el: anwarmanto97@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v9i2.1338

Abstrak

Leksikon dan linguistik antropologi spesifik mengungkapkan deskripsi budaya masyarakat Gorontalo dalam *gara`i* melalui kode-kode lingual. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Semua data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Hasil penelitian dan pembahasan ditemukan: (a) dari 30 *gara`i* terdapat 16 leksikon nomina dan 20 verba yang memuat informasi budaya dan *gara`i*. *Gara`i* ini dikonstruksi melalui proses morfofonemik penghilangan, penambahan, perubahan fonem, serta afiksasi; dan (b) fungsi dalam *gara`i* terdiri atas fungsi pragmatik, etis, dan historis.

Kata Kunci

Leksikon, linguistik antropologi, *gara`i*

Abstract

Lexicon and specific anthropological linguistics reveal the cultural description of the Gorontalo people in gara'i through lingual codes. The method used is descriptive qualitative, namely all research data in the form of words, phrases, clauses, and sentences. The results of the research and discussion found: (a) out of 30 gara'i there are 16 noun lexicons, 20 verbs containing cultural information and gara'i are constructed by morphophonemic processes of omission, addition, phoneme change and affixation including prefixes, suffixes, and infixes (b) function in gara'i consists of pragmatic, ethical and historical functions.

Keywords

Lexicon, anthropological linguistics, gara`i

Pendahuluan

Bahasa dan budaya adalah dua aspek yang tidak bisa dipisahkan, budaya menjadikan bahasa sebagai media untuk berekspresi dan bahasa mencerminkan budaya dan identitas dari penuturnya. Bahasa merupakan media utama yang menjembatani manusia dalam melaksanakan kehidupan sosialnya. Ketika suatu bahasa digunakan dalam konteks komunikasi, maka secara tidak langsung bahasa terikat dengan budaya dalam berbagai cara yang kompleks sebab bahasa dapat memuat ide-ide masyarakat.

Kebudayaan dapat dilihat dari tujuh aspek yang terdiri atas, perkumpulan masyarakat yang memiliki tujuan yang sama (organisasi sosial), asas produksi dan distribusi (ekonomi), (kesenian), segala sesuatu yang diketahui kebenarannya (pengetahuan), benda dan alat yang digunakan untuk melangsungkan kehidupan (teknologi dan peralatan hidup), keyakinan dan kepercayaan (religi), keindahan dan salah satunya adalah bahasa (Koentjaraningrat, 2000). Bunyi yang berlabang dikeluarkan alat-alat artikulatoris manusia yang tidak bermakna namun bisa membedakan makna yang timbul dan berkembang di masyarakat itulah bahasa. Budiajana (2010) mengatakan bahasa sebagai alat komunikasi, memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan kehidupan masyarakat, karena setiap individu dapat bertindak laku dengan wujud bahasa. Kemampuan ini dapat berpengaruh luas pada budaya atau masyarakat lainnya.

Melalui kode-kode lingual yang dihasilkan, dapat diidentifikasi identitas budaya yang disematkan pada masyarakat. Masyarakat Gorontalo menempatkan bahasa Gorontalo sebagai bahasa nonverba yang memiliki kedudukan terpenting sebagai media utama pelaksanaan upacara adat, (Djou, 2016) salah satunya pada *gara`i* atau gelar kehormatan kepada tokoh masyarakat, tokoh adat, agama yang memberikan perubahan, kebaikan, serta mengangkat derajat dan martabat masyarakat (laki-laki atau perempuan) yang diberikan melalui musyawarah oleh para pemangku adat, pelaksana adat atau kepala pemerintahan *ta'uwa lo lipu* kepada laki-laki, dan/atau perempuan. Proses pelaksanaannya diistilahkan *mogara`i* yang artinya pemberian gelar kepada jenazah.

Pemberian gelar tidak terbatas pada *mongopulu* bila saja, tetapi termasuk juga, *tawu data* dengan syarat yang bersangkutan telah memperlihatkan atau berbuat jasa-jasa baik dan karyanya di masyarakat (Hage, 1931)

Di beberapa daerah, gelar adat diberikan untuk membangun dan memelihara hubungan antarkelompok (Juhary, 2011). Sedangkan pemberian gelar adat juga memberikan implikasi pemberian hak dan kewajiban, berupa hak teritorial dan kewajiban memberi nafkah secara lahir batin. Nama adalah kata-kata yang menandai setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini (Djajasudarma, 2009).

Pelaksanaan upacara adat *gara'i* tersebut memiliki banyak aspek yang merepresentasikan budaya masyarakat Gorontalo itu sendiri. Mulai dari tuturan oleh pemangku adat, proses pelaksanaannya yang memiliki berbagai macam tahap, sampai pada gelar adat sebagai penghargaan kepada tokoh yang telah memberikan hal baik bagi masyarakat Gorontalo. Tidak banyak yang paham bahwa hal tersebut memiliki nilai tersendiri begitu pula oleh keluarga yang ditinggalkan padahal tokoh atau keluarga mereka, berpengaruh di daerah Gorontalo. Selanjutnya nilai-nilai bahkan pelajarannya, dapat diambil dari gelar kehormatan tersebut bagi tokoh masyarakat di Gorontalo.

Problematisasi di lingkungan masyarakat Gorontalo mulai dari tingkat anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Hampir sebagian besar masyarakat tidak mengetahui nilai apa yang terkandung dalam gelar adat dan pelajaran apa saja yang dapat diambil di dalamnya. Hal ini berangkat dari wawancara yang dilakukan dengan masyarakat Provinsi Gorontalo yang diambil dari masing-masing kabupaten serta tokoh adat dalam hal ini *Baate* pemimpin adat di masing-masing kabupaten/kota. Persoalan tersebut memunculkan kesenjangan sosial, jika dibiarkan secara terus menerus. Sebab pergeseran terhadap makna dan nilai tidak akan dijunjung tinggi. Bisa saja masing-masing individu akan memberikan penafsiran dan tidak relevan dengan yang ada di dalam *gara'i* tersebut. Seperti hipotesis-hipotesis Sapir-Whorf yang mengulas bahwa struktur bahasa yang biasa digunakan seseorang mempengaruhi cara orang berpikir dan berperilaku. Bahasa mempengaruhi kebudayaan dan jalan pikiran manusia, maka ciri-ciri yang ada dalam suatu bahasa akan tercermin pada sikap dan budaya penuturnya (Wedasuwari, 2020). Jika ini terjadi maka keaslian nilai dan makna dari gelar adat bisa saja berubah. Hal ini pula senada dengan yang dikemukakan (Zakiyah M, 2020) sekian banyak tradisi lisan atau budaya yang berkembang di masyarakat Indonesia, beberapa di antaranya justru menimbulkan kesalahpahaman sehingga nilai yang terkandung dalam tradisi lisan tersebut tidak tersampaikan dengan baik. Berlaku pula pada *gara'i*, gelar adat di Provinsi Gorontalo bahkan secara pengamatan praktis pemberian gelar *gara'i* pada tokoh adat di masyarakat Gorontalo tidak memperhatikan lagi nilai-nilai yang berlaku bahkan akan sampai pada proses penghilangan.

Gelar adat *gara'i* tidak hanya memberikan representasi budaya masyarakat, akan tetapi memberikan ruang kebahasaan yang mendalam dan perlu dieksplorasi. Sebagai bukti masing-masing tokoh yang diberikan gelar adat, kata dan gelarnya berbeda-beda. Hal ini menggambarkan betapa banyaknya kosa kata budaya dan leksikon mulia dari nomina, verba dan adjektiva, yang perlu ditinjau agar keaslian bahasa Gorontalo tetap terjaga. Selanjutnya dalam kata-kata yang digunakan pada gelar adat, memiliki fenomena yang unik jika diperhatikan dengan saksama diantaranya terdapat pengurangan fonem, yang awalnya kata morfem bebas *tawu* jika diucapkan, menjadi morfem bebas pula namun kehilangan dua fonem yang belum diketahui sampai saat ini menjadi *taa*.

Melisik tinjauan yang dilakukan sebelumnya antara lain penelitian yang dilakukan oleh Chyndy Febrindasari berjudul "Leksikon Hantu dalam bahasa Indonesia" (Febrindasari, 2018) penelitian ini sama halnya mengkaji leksikon atau istilah-istilah yang memuat informasi dalam bahasa hantu, tidak hanya itu penelitian ini menguraikan fungsinya secara lokalitas daerahnya. Selanjutnya penelitian yang berjudul "Teks *Gegelaran Sang Sewaka Angripta Sastra Hoyeng Lontar Muang Prasasti*: Sebuah Kajian Linguistik Antropologis" (Sariani, 2020) yang mengungkap makna budaya dari teks *gegelaran* serta menguraikan fungsinya di tengah-tengah masyarakat.

Kajian terhadap unsur lokasitas seperti ini wajib dilakukan dengan mengeksplorasi bentuk lingual dan deskripsi budayanya karena menjaga dan mempertahankan kearifan lokal yang dimiliki oleh daerah masing-masing. Terlebih dari terhadap *gara'i* di Gorontalo yang belum pernah diteliti padahal disetiap leksikonnnya mempunyai fenomena penambahan, terdapat morfem bebas yang memiliki penambahan fonem namun tidak membedakan makna leksikal dari kata tersebut. Bahkan terdapat pengimbuhan yang perlu dikaji lebih detail agar memberikan pengetahuan baru terhadap lokalitas daerah sebab bahasa dapat diuraikan sebagai bentuk dari representasi pemikiran kearifan lokal yang indah serta media yang menjadikan tempat masuknya dalam tataran budaya (Supeno, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi leksikon dalam *gara'i* dan makna



budayanya yang merepresentasi masyarakat di Provinsi Gorontalo dengan menggunakan teori leksikon dan pendekatan linguistik antropologi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis linguistik antropologi, yakni yang berkaitan dengan teori yang memperhatikan bahasa dalam kaitannya dengan budaya. Sedangkan pendekatan metodologis yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, karena yang disajikan adalah makna bahasa dan makna budayanya. Penentuan informan dengan beberapa cara atau tekniknya seperti yang dikemukakan oleh (Neuman, 2014) *purposive sampling*. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data mengacu pada pendapat (Moleong, 1995) bahwa peran serta peneliti dalam pengamatan sangat menentukan interaksi sosial dalam masyarakat yang memakan waktu cukup lama. Penelitian ini mengacu pada teknik pengumpulan data yang dikemukakan oleh (Sudaryanto, 1993) yang menguraikan bahwa pengumpulan data penelitian lapangan menggunakan metode simak dan cakap. Simak mendengarkan semua dengan saksama yang berhubungan dengan tiga aspek, pertama ruang lingkup gelar adat kematian, kehidupan dalam bermasyarakat di Provinsi Gorontalo, serta nilai-nilai ada cakupannya dengan budaya Gorontalo. Cakap mengarahkan pertanyaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Teknik pengolahan data merujuk pada (Mahsun., 2012) transkripsi data penyalinan data kembali dari hasil dokumen atau rekaman yang diperoleh secara keseluruhan. Mengidentifikasi data-data yang berhubungan dengan leksikon dan fungsi *gara`i*. Melakukan pengkodean data yang mengandung leksikon dan fungsi dalam gelar adat kematian *gara`i*. Menganalisis dan menguraikan secara jelas satu persatu dimulai pada aspek leksikon sampai pada fungsi *gara`i*. Menyimpulkan hasil analisis terkait data yang sudah diperoleh berupa leksikon dan fungsi *gara`i*

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian analisis, hasil penelitian dijabarkan leksikon dan nilai sosial *gara`i* masing-masing bagian menguraikan permasalahan yang dibahas.

Hasil

Tabel 1

Data Leksikon Nomina

Nomor Data	Nama	Gelar Adat	Terjemahan Kata
L.N.01	David Bobihu	Taa O`bubaya Lolo`opo	<i>Taa</i> → Orang
			<i>O`bubaya</i> → Mempunyai kewajiban kepada pemerintah
			<i>Lolo`opo</i> → Kawasan
L.N.02	Muhktar Lanangawa	Taa O`paduma To Bubaya	<i>Taa</i> → Orang
			<i>O`paduma</i> → mempunyai teladan
			<i>To</i> → Di
			<i>Bubaya</i> → Kewajiban kepada pemerintah

Data L.N.01. *Taa O`bubaya Lolo`opo* dikonstruksi kelas kata nomina, pertama *taa* artinya orang, kedua *O`bubaya* artinya mempunyai kewajiban kepada pemerintah, yang dikonstruksi oleh prefiks *o + bubaya* dan *Lolo`opo* bermakna leksikal kawasan. Strukturnya terdapat proses morfonemik yaitu morfem bebas *taa* yang sudah mengalami penghilangan dan pemunculan fonem baru yang berubah bunyi, akan tetapi masih pada tataran bunyi vokal terbuka. Bahasa Gorontalo memiliki prefiks yang hanya terdiri dari satu fonem yang menandakan kepunyaan, jika dalam bahasa Indonesia kepunyaan disebut klitik. Fonetik, /o/. Terlihat pada data tersebut, morfem bebas *bubaya* yang artinya kewajiban, dilekatkan fonem /o/ menjadi *o`bubaya* diartikan mempunyai kewajiban kepada pemerintah. Kemudian terdapat kata *Lolo`Opo* yang berarti *kawasan* yang tidak mengalami proses pengimbuhan.

Uraian tersebut mendeskripsikan, secara keseluruhan data L.N.01 dibangun oleh leksikon nomina *o`bubaya* dan *lolo`opo*. *Lolo`opo* mengacu pada kawasan atau daerah adat yang menjadi pusat pemerintahan oleh tokoh yang diberikan gelar tersebut. Data pertama ini mempunyai kata yang menggambarkan kebudayaan Gorontalo yaitu, *O`bubaya* dan *Lolo`opo*.

Taa O`paduma To Bubaya merupakan data L.N.02 yang mempunyai leksikon tentang kehidupan masyarakat Gorontalo di zaman kerajaan. Gambarnya terdapat pada kata *paduma* yang menerangkan pembawaan tokoh-tokoh masyarakat etnis Gorontalo, mengedepankan adat sehingga dapat memberikan teladan bagi banyak orang. Data tersebut memiliki proses pengimbuhan, /o/ pada kata *paduma* menjadi *o`paduma* yang diartikan mempunyai teladan. Pada data tersebut, diakhiri oleh frasa preposisional sebagai petunjuk atau unsur penjelas yang menerangkan daerah kepeimpinannya, yaitu *To bubaya*. *To* bermakna leksikal di sedangkan *bubaya* adalah kawasan pemerintahan. Mengacu pada gelar adat yang diberikan pada tokoh tersebut, menggambarkan bahwa Muhktar Lanangawa merupakan tokoh yang pernah menjabat pada unsur pemerintahan dan pemerintahan adat Gorontalo.

Jika diperhatikan lebih detail, makna kata yang dihasilkan dari setiap kata dalam gelar adat tersebut, tidak dapat diterima secara gramatikal. Namun, diketahui bahwa kata-kata yang digunakan dalam gelar adat kematian (*gara`i*) ini, merupakan bahasa adat yang tidak digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Sehingga harus memerlukan interpretasi yang detail berhubungan dengan daerah adat yang berada di Provinsi Gorontalo. Mulai dari Suwawa, Limutu, Hulontalo, Bolango, dan Atinggola yang memiliki perbedaan dalam kawasan daerah adat, namun perbedaan adatnya tidak terlalu signifikan. Proses pelaksanaannya yang menjadi pembeda, dan ada beberapa simbol adat yang memiliki penambahan bentuk.

Tabel 2
 Data Leksikon Verba

Nomor Data	Nama	Gelar Adat	Terjemahan Kata	
L.V.14	Hasan Due	Taa lolinggila bubaya	Taa	→ Orang
			Lolinggila	→ Bertengkar
			Bubaya	→ Kewajiban kepada pemerintah
L.V.15	Idrus Moputi	Taa lomalita bubaya	Taa	→ Orang
			Lo	→ sudah
			Malita	→ menyingkap
			Bubaya	→ Kewajiban kepada pemerintah

L.V.14 *Taa lolinggila bubaya* bermakna leksikal orang melayani kewajiban kepada pemerintah. Gelar pada data ini, memiliki proses polimorfemis yang sama dengan gelar-gelar yang lain. Diawali dengan proses linguistik pengurangan fonem, hilangnya fonem konsonan, sampai hilangnya fonem vokal. Adapun perubahan bentuk dari nomina ke verba akibat polimorfemis pada kata *lolilingga*. Kata tersebut dikonstruksi oleh prefiks *lo* yang melekat pada kata *lilingga* bermakna leksikal pelayan, digabung menjadi *lolilingga* yang bermakna leksikal melayani.

Leksikon dari gelar adat tersebut adalah frasa *lolinggila bubaya* karena menjadi pelayan bagi masyarakat Gorontalo dalam ruang lingkup pemerintahan juga diatur oleh adat-istiadat. Kedudukan pemerintah, adat, dan syariat di Provinsi Gorontalo berdiri sejajar. Jika pemerintah dipimpin oleh gubernur, maka dalam adat dipimpin oleh *baate lo`o-lo`opo*, dan syariat dipimpin oleh *kathi*. Kedudukannya sama-sama memimpin di daerah namun pada bidang masing-masing. Dalam pelaksanaan pemerintahan, gubernur secara sah memimpin secara keseluruhan, tetapi jika berhubungan dengan pelaksanaan adat istiadat maka gubernur harus mengikuti semua yang disampaikan oleh pemangku adat. Begitu pula dengan *kathi* yang menjadi pemimpin di bidang agama Islam, mendengarkan semua arahan oleh pemangku adat.

Jika ketiga unsur tersebut tidak terlaksana dalam pemerintahan di Provinsi Gorontalo, maka daerah tersebut dipercayai oleh para pemangku adat akan mengalami musibah yang memakan korban. Hal ini pernah terjadi pada pemerintahan wali kota Gorontalo di awal 90 sampai 2000-an. Walikota pada saat itu, memindahkan patung saronde yang berada di Perlindungan Telaga, kemudian dipindahkan di kawasan perkotaan tanpa sepengetahuan oleh para pemangku adat atau *Baate*. Tidak lama pemimpin tersebut melakukan pemindahan patung, tokoh tersebut sudah mulai sakit-sakitan. Sampai pada akhir hayatnya, wali kota tersebut meninggal dunia. Dipercayai oleh para pemangku adat akibat memindahkan patung tersebut menjadi awal wali kota pada saat itu memimpin terkena racun adat yang sedang berjalan. Bahasa adat mengistilahkan racun adat adalah *bito`o*. Semua tokoh yang berkecimpung dalam ruang lingkup adat, akan diikat oleh sumpah adat agar melaksanakan tugas tidak sewenang-wenang.

Data L.V.15 merupakan data yang dikonstruksi oleh proses linguistik yang berikutnya, *Taa lomalita bubaya*. Terdapat kata *lomalita* yang berasal dari akar kata palita yang bermakna leksikal singkap, peluluhan fonem /p/ menjadi /m/ merupakan proses morfofonologi. Morfem bebar *malita* mendapat prefiks *lo* menjadi kata *lomalita*



yang memiliki makna leksikal menyingkap dan diakhiri oleh kata *bubaya* yang memiliki makna kewajiban terhadap pemerintahan.

Ada yang unik dalam kata nomina yang berubah menjadi kata kerja dalam *gara`i* ini. *Lomalita* jika dikembalikan pada bentuk dasar kedua, *malita* akan bermakna leksikan cabe rawit dalam komunikasi sehari-hari. Tetapi dalam penentuan maknanya diperhatikan pada aspek apa kata tersebut digunakan. Jika dalam komunikasi maka akan bermakna cabai, jika dalam ruang lingkup adat maka bermakna menyingkap, kata selanjutnya akan berpengaruh dalam pemaknaannya.

Leksikon yang memiliki unsur budaya Gorontalo dalam gelar adat tersebut adalah kata, *lomalita* yang memiliki makna bahwa tokoh tersebut memiliki peran penting dalam melaksanakan tugasnya dalam pemerintahan. Para pemangku adat memiliki konvensi tersendiri terhadap makna yang lahir dari gelar adat *Taa lomalita bubaya* yaitu putra Gorontalo terbaik kelahiran Wanggarasi yang setia melaksanakan tugas pemerintah dan adat di lingkungan masyarakat dengan penuh tanggung jawab.

Fungsi Pragmatik

1. Penghormatan kepada Tokoh Masyarakat Gorontalo

Penghormatan kepada seseorang atas segala hal yang diberikan kepada masyarakat, wajib dilakukan. Terlebih lagi bagi tokoh yang sudah berjuang untuk memberikan sesuatu yang baik bagi banyak orang. Hal tersebut didasarkan pengaruh dari ideologi masyarakat Gorontalo yang penuh dengan tata krama dan lebih dekat dengan aspek religiusitas agamanya. Pemberian kehormatan kepada tokoh masyarakat di Gorontalo dilakukan agar dapat memberikan contoh bagi individu lain sehingga dengan sendirinya melakukan hal yang sama.

F.G.01 *Ti Mbui Taa Lotinggaiya To Bubaya Lo Hidiya*
(Putri Indonesia Terbaik Kelahiran Boalemo yang Telah Melaksanakan Tugas Disegala Bidang Serta Mengangkat Harkat dan Martabat Kaum Perempuan)

Pemberian gelar adat di Gorontalo berfungsi sebagai perwujudan penghormatan kepada manusia (laki-laki atau perempuan). Penghormatan tersebut diberikan mengacu pada aturan adat di Gorontalo yang memiliki kedudukan setara dengan pemerintah daerah, dan pemerintahan syariat. Kata *ti* dalam bahasa Gorontalo adalah sapaan kepada orang yang mempunyai kedudukan tinggi, atau individu yang dihormati. Pada komunikasi sehari-hari kata *ti* mengarah pada individu perempuan yang melakukan pekerjaan ringan, contoh menyapu, memasak dan lain-lain dibandingkan laki-laki berkebun, membajak sawa dan sebagainya. Jika mengacu pada aturan adat, perempuan memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki bahkan perempuan memiliki kedudukan satu tingkat di atas dibandingkan laki-laki. Hal tersebut terjadi karena adat Gorontalo senada dengan syariat Islam yang membawa perubahan dan mengangkat derajat perempuan menjadi lebih manusiawi. *Ti Mbui`i* ditafsirkan sebagai perempuan kerajaan, artinya memiliki kedudukan tinggi di wilayahnya dan juga berfungsi sebagai penghormatan kepada perempuan walaupun tidak memiliki darah keturunan raja seperti dijelaskan sebelumnya namun karena kebesaran tokoh dan perbuatan yang berorientasi pada norma agama dan adat budaya Gorontalo. Penghormatan yang diberikan kepada perempuan tidak meluluh pada tindakan mengangkat kedudukan perempuan setara atau lebih tinggi dibandingkan laki-laki melainkan perubahan terhadap masyarakat umum, misalnya sebagai tokoh penggerak di bidang ekonomi kreatif, sosial budaya dan agama.

2. Keteraturan terhadap Pola Adat

Segala ketentuan adat istiadat yang berada di provinsi Gorontalo sudah diatur sedemikian rupa dan terpolakan oleh para leluhur terdahulu. Terdapat seratus empat puluh tata upacara adat yang berada di Gorontalo mulai dari kelahiran sampai kematian sudah terpolakan dengan sebaik-baiknya. Keteraturan pola adat tidak banyak disampaikan dari beberapa upacara adat sehingga rentan dengan pergeseran dan penambahan aspek baru yang meninggalkan keaslian dari kebudayaan tersebut. Bahkan pola adat yang adat diumpamakan aliran sungai yang sudah ada jalurnya yang sudah menyatu dengan air sungai.

F.G.03 *Taa lo duluwa lo lipu*
(Putra Terbaik Gorontalo yang telah membela dan memperjuangkan negeri dari penindasan)

Gara`i difungsikan juga sebagai keteraturan adat yang berada di Gorontalo karena keluarga yang diberikan gelar adat wajib menjaga bahkan menjadi orang terdepan untuk mempertahankan kedudukan adat

yang ada di Gorontalo. Istilah adat yang menjadi fungsi dari gelar adat tersebut adalah *wundulo* yaitu bagi siapa saja, terutama keturunannya memperbaiki dan menjaga apa saja yang diberikan di dalam gelar adat *gara`i*. Gelar adat *Taa lo duluwa lo lipu* merupakan gelar yang diberikan kepada Nani Wartabone yang menjadi pahlawan nasional berasal dari Gorontalo. Pola adat *wundulo* sampai sekarang dijaga oleh keluarga dari tokoh Nani Wartabone tersebut.

F.G.05 *Taa Lopo Bayahu Wuudu*

(Putra Indonesia Kelahiran Gorontalo yang Telah Menciptakan Destinasi Wisata Religi
Bubuhu dalam Lintas Budaya di Provinsi Gorontalo)

Terlihat maksud dari pesan yang terdapat dalam gelar adat, yaitu tokoh yang menjadi panutan dan melaksanakan tugas dibidang adat istiadat. Gelar adat ini berfungsi untuk membuka pemahaman masyarakat Gorontalo untuk bergerak secara dinamis menuju perubahan yang baik. Berkecimpung dengan adat istiadat, karena adat istiadatlah warisan peradaban yang tidak bisa disepelekan. Tokoh-tokoh adat memfungsikan gelar ini sebagai wadah untuk mengkampanyekan kepada seluruh masyarakat yang hadir maupun yang membaca, untuk selalu berkarya sebab walaupun berpisahanya roh dengan jasad manusia, masyarakat akan tetap merasakan kehadiran kita di tengah-tengah mereka dengan adanya hal yang kita buat ataupun perubahan yang berdampak positif bagi masyarakat.

Paparan gelar adat di atas, pelaksana adat melakukan transformasi pengetahuan yang memuat aspek kearifan lokal dengan strategi menyebutkan nama daerah, objek wisata yang selalu dijaga demi keberlangsungan perubahan masyarakat. Penyebutan nama objek wisata dalam lintas budaya memberikan pengetahuan lokal terhadap masyarakat bahwa Gorontalo memiliki banyak aspek kebudayaan yang akan selalu menjadi pengetahuan tambahan bagi setiap generasi. Serta akan menjadikan salah satu sumber pendapatan dan penghidupan masyarakat karena setiap tahunnya ada bulan-bulan yang menjadikan tempat tersebut sangat ramai dan bisa mendatangkan ribuan pengunjung sebab objek wisata nuansa kebudayaan tersebut memuat banyak benda-benda bersejarah yang menjadi pengetahuan etnografi.

Sejumlah benda-benda adat hidup yang berada dalam wisata tersebut misalnya kelapa kuning, merupakan benda adat Gorontalo dari turun temurun yang tidak bisa dikesampingkan dalam setiap pelaksanaan upacara adat. *Tumula* atau bambu kuning yang bermuat pengetahuan tentang besi diturunkan oleh Allah SWT kepada manusia, serta teks-teks kuno yang memuat silsilah raja dan kerajaan kecil menjadi pengesahan tentang peradaban masyarakat Gorontalo. Pada wisata religi lintas budaya pula, terdapat masjid kuba emas bertuliskan bulan-bulan hijriah menegaskan kondisi komunitas dan dominasi masyarakat muslim di Gorontalo.

Pada gelar adat pula, segala kebaikan akan disebutkan dan disampaikan maka terdapat hal-hal yang patut diikuti untuk mendorong ke perbuatan yang bernilai sosial. Sehingga perubahan pola pikir masyarakat yang dahulunya tidak mengetahui sesuatu dari *gara`i* akan ada perubahan tindakan yang dihasilkan

Gara`i-pula menjadi penjabaran perkembangan Gorontalo dari tahun ke tahun yang mengulas sejarah-sejarah singkat dan berkaitan dengan awal mula ditemukannya peradaban Gorontalo. Seperti ditemukannya kubur-kubur tua yang dipercayai oleh masyarakat Gorontalo merupakan kubur peninggalan raja-raja Suwawa yang menjadi daerah pertama di Gorontalo.

F.G.06 *Taa lolinggila bubaya*

(Putra Gorontalo terbaik kelahiran marisa yang setia melayani masyarakat dan turut melestarikan adat istiadat serta dapat meninggalkan bekal untuk keluarganya)

Fungsi historis dalam gelar adat *gara`i* mengacu pada kosa kata yang terdapat dalam gelar adat *gara`i*. Secara keseluruhan kosa kata pada gelar adat, lebih banyak didominasi bahasa Gorontalo dan hanya sesekali menggunakan istilah dari bahasa lain yaitu bahasa Arab, kemudian disadur ke dalam bahasa Gorontalo. Salah satu bukti adalah pada gelar adat di atas yang menggunakan istilah murni bahasa Gorontalo yang tercatat pada penemuan 1300 tahun yang lalu di abad 18 sebelum Masehi disaat daratan Gorontalo ditemukan. *Lolinggila* salah satu kata dalam bahasa Gorontalo murni, dan tidak terkontaminasi dengan bahasa daerah manapun. Kata tersebut menjabarkan sejarah penemuan Gorontalo setelah kerajaan Suwawa ataupun daerah tertua di provinsi Gorontalo sudah ada sebelumnya.

Terdapat pula istilah *sare`ati* dalam gelar adat yang merujuk pada perjalanan masuknya Islam di Gorontalo dan menyebar luas serta diterima oleh masyarakat daerah sehingga menjadikan agama Islam menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Gorontalo. Gelar adat *gara`i* dilaksanakan dengan



prosesi agama Islam yang bercorak budaya berfungsi sebagai penekanan agama, dan budaya di Gorontalo tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat.

Pembahasan

Leksikon dalam *gara`i* memuat ideologi masyarakat Gorontalo sebagai daerah bercorak keislaman. Hal itu ditemukan dalam setiap istilah yang digunakan dalam gelar adat kematian tersebut. Selain itu terungkapnya makna leksikon dalam *gara`i* memuat historikal daerah kerajaan yang ada di Provinsi Gorontalo, menguatkan *gara`i* sebagai wadah atau kode lingual pembendaharaan katanya memuat informasi budaya. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh (Kridalaksana, 2001) bahwa leksikon sebagai komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. (1) Komponen bahasa dan seterusnya. (2) Kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis atau kosakata, atau perbendaharaan kata. (3) Daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan singkat dan praktis.

Tabel 3

Data Leksikon Nomina dan Verba

Leksikon dalam Gelar Adat (Gara`i)				
No	Leksikon Nomina	Terjemahan Kata	Leksikon Verba	Terjemahan Kata
1	<i>Taa</i>	Orang	<i>Lo + tuyunuto → Lotuyunuto</i>	Berurutan
2	<i>O+paduma</i>	Mempunyai teladan	<i>Ilo + paduma → ilopaduma</i>	Terdapat teladan
3	<i>Loyonga</i>	Putar	<i>Tonggo + lipu → tonggolipu</i>	Sama-sama membangun negeri
4	<i>Wu`udu</i>	Harkat dan martabat	<i>Lo + tunulahe → lotunulahe</i>	Pengklasifikasi
5	<i>Ayuwa</i>	Sifat dan tabi`at	<i>Lo + hu`ila → lohu`ila</i>	Kesalapahaman
6	<i>Kadoto</i>	Kerator	<i>Lo + limomota → lolimomota</i>	Tersampaikan
7	<i>Hidiya</i>	Sayang	<i>Lo + huumula → lohumula</i>	Merembuk
8	<i>Tahuda</i>	Nasihat para leluhur	<i>Lo + tinggaiya → lotingga`iya</i>	Terjadi persaingan
9	<i>Dilito</i>	Pola	<i>Lo + liide → loliide</i>	Menyerahkan
10	<i>Bubato</i>	Penari	<i>lo`o + delo → lo`odelo</i>	Sesuatu terbawa
11	<i>Bulota</i>	Hak pengantin	<i>Lo + liyode → loliyode</i>	Perantara
12	<i>Paduma</i>	Panutan	<i>Lopo + walamo → lopowalamo</i>	Mempererat
13	<i>Ditimoli</i>	Generasi	<i>Lopo + bayahu → lopobayahu</i>	Terbayang
14	<i>Ti</i>	Sapaan penghormatan kepada perempuan	<i>Lo + diyanuhe → lodiyahune</i>	Kesana-kemari, arah
15	<i>Mbu`i</i>	Perempuan keturunan raja	<i>Lo + linggila → lolinggila</i>	Bertengkar
16	<i>O`bubaya</i>	Mempunyai Kewajiban kepada pemerintah	<i>Lo + malita/palita → lomalita</i>	Membentuk suatu lingkaran adat
17			<i>Lo + liyonga → loliyonga</i>	Berputar
18			<i>Lo + tombalita → lotombalita</i>	Sudah lengkap
19			<i>lopo`o + lo + miyode → lopomiyode</i>	Sebagai perantara

Pada gelar adat kematian terdapat maksud leksikon seperti paparan kridalaksana tentang komponen bahasa memuat informasi tentang makna dan menjabarkan kekayaan bahasa Gorontalo oleh para pemakaian dan penulis. Informasi makna dalam *gara`i* mulai dari leksikon nomina, memiliki makna tentang kawasan adat Gorontalo yang terdiri atas lima kawasan adat. Pertama, Suwawa yang dipimpin oleh *Wu`u* atau pemimpin adat tertinggi. Kedua, Limutu yang sekarang menjadi Limboto, kawasan adatnya meliputi *ulipu lolimutu buta`io to pohuwayama*, (kawasan adat Limutu berada di Kecamatan Paguyaman, selanjutnya menjadi Boalemo, Kwandang dan Tolinggula). Ketiga kawasan adat Hulontalo atau Gorontalo yang meliputi, Pohuwato, Batuda`a Pantai, Talaga,

dan Kota Gorontalo. Keempat adalah, kawasan adat Bolango yang meliputi Kabila Tapa. Kelima adalah Atinggola yang berpusat pada Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara. Kawasan pemerintahan adat tersebut termuat dalam leksikon nomina *Lipu*, yang artinya negeri.

Pada leksikon tersebut terdapat leksikon verba kelas kata nomina berubah bentuk karena adanya proses morfologi afiksasi, mulai dari prefiks, /o/, /lo/, /lopo/, /lopo`o/ dan terdapat infiks /ilo/, dalam bahasa Gorontalo (Alitu, 1988). Paparan tersebut sama halnya dikemukakan oleh Pateda, dalam bahasa Gorontalo terdapat beberapa prefiks diantaranya *lo*, dan *lopo*, serta *lopo`o* (Pateda, 2001). Uraian tersebut memperkuat temuan terhadap leksikon di dalam *gara`i*.

Leksikon sebagai komponen makna pada gelar adat *gara`i* juga memuat ideologi masyarakat kerajaan Gorontalo yang mengedepankan adab dan akhlak dalam kehidupannya. Adab oleh masyarakat Gorontalo mengacu pada nilai kemuliaan yang didapatkan melalui proses belajar, belajarnya tidak terbatas pada muslim, melainkan nonmuslim. Adapun akhlak oleh masyarakat Gorontalo adalah nilai kemuliaan yang didapatkan dari hasil ibadah kepada Allah SWT dan itulah yang disebut sebagai fitrah kehidupan manusia. Leksikon tersebut masing-masing termuat dalam istilah dalam istilah *opaduma* yang bermakna terdapat teladan dan *ayuwa* sifat atau tabiat. Ideologi menurut (Cavallaro, 2004) adalah (1) sekumpulan ide, cita-cita, nilai atau kepercayaan, (2) filsafat, (3) agama, (4) seperangkat kebiasaan atau ritual, (5) suatu media tempat sebuah budaya membentuk dunianya, (6) suatu proses sebuah budaya memproduksi makna dan peran-peran bagi subjek-subjeknya, dan (7) gabungan antara budaya dan bahasa. Dalam *gara`i* terkandung ketujuh aspek tersebut, sebab adanya nilai kepercayaan kepada Allah SWT dan nabi Muhammad merupakan nabi utusan Allah sebagai sosok yang memberikan perubahan kepada dunia dan manusia. Rujukan masyarakat Gorontalo yang berpedoman pada adat istiadat yang bersumber dari syariat Islam dan peran-peran individu dalam masyarakat. Ritual masyarakat serta semua tingkah laku masyarakat Gorontalo sudah diatur sejak zaman kerajaan, sama halnya hubungan masyarakat dengan pemerintah aturan adatnya adalah *molubo* menghormati para pejabat pemerintah, adat, dan tokoh agama.

Kajian bahasa dalam sudut pandang linguistik antropologi berkaitan dengan budaya. Budaya merupakan kekayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat terutama Indonesia yang diketahui memiliki beragam budaya (Ardiansa, 2021). Melakukan kajian adat istiadat, dengan sudut pandang ini, tidak hanya membatasi penyelidikan pada konstruksi bahasa menurut budaya, tetapi juga menyelidiki situasi yang berhubungan dengan kejadian yang lebih luas dan detail, misalnya, konteks situasional atau situasi, konteks sosial, konteks budaya, dan ideologi konteks. Serta menyelidiki konteks bahasa misalnya aspek-aspek komponen paralinguistik, yang berguna demi memberi pemahaman secara menyeluruh terhadap kebudayaan yang diteliti, (Sibarani, 2014).

Fungsi Gara`i

Indeksikalitas mengacu pada hal yang menjadikan sesuatu dan hubungan penciptaan melalui tanda-tanda yang berhubungan dengan aspek sosial budaya. Pada data bahasa, secara universal memiliki indeksikalitas agar bisa dimanfaatkan untuk menggali hal-hal mengenai khasnya sosiokultural (Duranti, 1997). *Gara`i* selain menjabarkan sejarah, juga menguraikan identitas seseorang. Dalam *gara`i* terdapat keterkaitan istilah *bayahu* dengan penciptaan. Adapun istilah *sare`ati* mengindikasikan agama Islam menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Gorontalo. Selain itu identitas seseorang dapat diketahui dari *gara`i*. Hal ini dibuktikan dengan pemberian gelar adat kematian pada presiden ketiga, yang menguatkan etnis tokoh tersebut berasal dari Gorontalo karena Habibie merupakan marga dalam kerajaan Bolango yang berada di Kecamatan Tapa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Sibarani, 2012) bahwa fungsi historis membantu menjaga informasi sejarah dan budaya yang tidak terdapat dalam catatan tertulis. Hal ini penting karena membantu menjaga budaya dan identitas suatu komunitas dan membentuk kesadaran dan rasa kesatuan pada masyarakat. Menjaga dan menyebarkan pengetahuan dan informasi tentang sejarah dan tradisi suatu komunitas. Ini membantu generasi muda memahami dan mempertahankan budaya dan tradisi mereka, serta membantu membentuk karakter dan identitas suatu komunitas. Selain itu juga dapat membantu, memahami, dan mempertahankan budaya dan sejarah suatu komunitas, membantu menjaga identitas budaya suatu komunitas, serta membantu menjaga catatan dan pengalaman hidup dari generasi ke generasi.



Simpulan

Berdasarkan paparan di atas ditemukan leksikon nomina dan leksikon verba yang memuat informasi ideologi masyarakat, yaitu tindakan mengedepankan adat dan akhlak dalam kehidupan, yang berasal pada nilai kemuliaan proses belajar, dan hasil ibadah kepada Allah SWT. Leksikon pula menjabarkan informasi tentang daerah kawasan adat yang ada di Gorontalo mulai dari Suwawa, Limutu, Hulontalo, Bolango, dan Atinggola. Serta letak geografis kerajaan-kerajaan besar dan kecil yang bermuara pada penamaan daerah-daerah di Gorontalo. Selanjutnya fungsi dalam *gara`i*, pada tingkat pragmatik terdapat dua fungsi: (a) penghormatan kepada tokoh masyarakat atas segala hal yang diberikan kepada masyarakat, (b) keteraturan terhadap pola adat, melalui *gara`i* diketahui adat Gorontalo sudah tertata tinggal menjalankan apa yang ada. Fungsi etis dalam *gara`i* (mendorong perubahan masyarakat Gorontalo) atau pendidikan dan pengontrol atau pemaksa norma-norma yang ada di masyarakat Gorontalo. Fungsi historis, memuat sejarah masuknya islam di Gorontalo dan identitas masyarakat etnis Gorontalo. *Gara`i* menjadi refleksi masyarakat Gorontalo untuk mengubah sudut pandang dan menekankan bahwa keberlangsungan budaya yang ada di daerah sangat penting untuk menjadi pengontrol masyarakat.

Daftar Rujukan

- Alitu, H. d. (1988). *Fonologi dan Morfologi Bahasa Gorontalo*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ardiansa, J. (2021). Pendekatan Antropologis, Historis, dan Sosiologis terhadap Budaya Barapan Kerbau Suku Samawa. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*. 7(2), 57-66. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i2.340>
- Cavallaro, D. (2004). *Critical and Cultur Theory: Teori Kritis dan Teori Budaya*. Yogyakarta: Niagara.
- Djajasudarma, F. (2009). *Metode Penelitian Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Djou, D. N. (2016). *Bahasa Gorontalo Ragam Adat*. Gorontalo: Kantor Bahasa Gorontalo Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Febrindasari, C. (2018). Leksikon Hantu dalam Bahasa Indonesia Kajian Linguistik Antropologis. *Jurnal Handayani*, 9(1), 10-19. <https://doi.org/10.24114/jh.v9i1.10493>
- Hage, B. J. (1931). *De Lima Pohalaa (Gorontalo)*. Nederland: Volkskordening, Adatrecht en Bestuur Politick-Nederland TBG.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (1995). *Metode penelitian*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Inggris: Essex CM20 2JE.
- Pateda, M. (2001). *Kamus Bahasa Gorontalo-Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sariani, N. (2020). Teks Gegelaran Sang Sewaka Angripta Sastra Hoyeng Lontar Muang Prasasti: Sebuah Kajian Linguistik Antropologis. *Stilistika: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Seni*, 8(2), 254-267. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3884418>
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan. Edisi II*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ALT).
- Sibarani, R. (2014). *Pembentukan Karakter yang Arif*. Medan: Badan Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi Provinsi Sumatera utara.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Supeno, M. Y., & Nugraha, A. (2021). Aspek Sains dan Budaya Instrumen Cetik dalam Tinjauan Etno Organologi Akustik. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(2), 125-136. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i2.362>



E-ISSN: 2656-940X

P-ISSN: 2442-367X

URL: jurnal.ideaspublishing.co.id

Volume: 9

Nomor : 2

Bulan : Mei

Tahun : 2023

- Wedasuwari, I. A. M. (2020). Kajian Literatur: Bahasa, Budaya, dan Pikiran dalam Linguistik Antropologi. *Wacana Saraswati Majalah Ilmiah tentang Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 20(2), 1-5. <https://doi.org/10.46444/wacanasaraswati.v20i1.186>
- Prasetyo, M. A., Tamara, A., Hindarto, S., & Zakiyah, M. (2020). Tradisi Larangan Adat pada Cerita Rakyat Desa Golan dan Mirah: Tinjauan Antropolinguistik. *Sintesis*, 14(2), 138-147. <https://doi.org/10.24071/sin.v14i2.2832>